

MANAJEMEN DAKWAH DIGITAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Erick Yusuf¹, Sofyan Sauri², Ahmad Sukandar³
Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, Indonesia
e-mail: ¹erickyusuf@gmail.com, ²sofyansauri@upi.edu,
³ahmadsukandar@uninus.ac.id

Abstract

Islamic character needs to be nurtured from an early age in overcoming the mounting cases of moral degradation. Educational institutions have a big role in fostering the character of students, one of which is the IHAQI Boarding School Bandung Creative Middle School, this school is one of the pesantren-based schools that was present in the era of the industrial revolution 4.0. This school applies digital da'wah in the learning process. This study used a qualitative approach with a case study method at IHAQI Boarding School Bandung Creative Junior High School. The results of the study illustrate that this pesantren has a unique learning management, namely applying digital da'wah in the learning process. At the planning stage, this digital da'wah is considered to have been carefully planned, it can be seen from the readiness of educators and students in applying digital programs during the learning process. At the implementation stage, this digital da'wah is felt to have been carried out effectively, seen by the existence of e-learning applications related to the learning process, Islamic mobile applications that can be accessed directly from cell phones and related to Islamic studies, as well as pictorial da'wah animations that have been made and designed by students in order to spread Islamic da'wah. As for the evaluation stage, this digital preaching has a positive impact in order to raise awareness to all students of the importance of spreading Islam and fostering Islamic values in everyday life, and it needs to be improved more creatively, so that it is always updated, varied and more and more interesting.

Keywords: Management; digital da'wah; industrial revolution 4.0.

Accepted: June 28 2021	Reviewed: September 11 2021	Published: October 25 2021
---------------------------	--------------------------------	-------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mewujudkan generasi yang berkarakter Islami. Berbagai isu mengenai pendidikan karakter sangat tajam dibicarakan oleh para pakar pendidikan, realita kini menggambarkan semakin derasnya degradasi moral bangsa di masyarakat bahkan diberbagai

jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya sebatas memindahkan ilmu pengetahuan saja, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*) (Syafe'i, 2017). Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *action* (Afifah & Mashuri, 2019; Herdiana, 2013). Sehingga pembelajaran tidak bersifat parsial, perlu diupayakan pembelajaran integratif serta komprehensif dalam membentuk karakter Islami (Sukma, 2015; Budiyaniti dkk., 2016). Terlebih lagi perkembangan zaman mengantarkan kita masuk ke dalam percepatan revolusi industri 4.0.

Era revolusi industri 4.0 ini memiliki dampak positif dan memiliki dampak negatif. Salah satu diantara dampak positif ialah inovasi pendidikan dapat berkembang lagi, sementara dampak negatif yang dihasilkan ialah pergeseran paradigma pendidikan itu sendiri (Nizam, 2018; Al Faruq, 2020). Salah satu langkah yang tepat agar paradigma pendidikan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, maka sudah selayaknya kita arahkan tujuan pendidikan Islam sebagai bagian dari dakwah, yang harus terarah untuk mendapatkan keridhaan-Nya (Luqman and Hakim, 2020). Sebagaimana para pakar pendidikan mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya mengembangkan fitrah manusia menuju arah yang lebih baik, begitupun dengan dakwah yang memiliki tujuan untuk mengingatkan manusia agar menjalankan syariat Islam dengan baik (Ma'arif and Ma'arif, 2009).

Bakhial Khauli berpendapat, "dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain" (Darussalam, 1996: 5). Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak maupun memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syariat dan akhlak Islamiyah. Sepadan dengan hal itu, Masdar Helmi menegaskan pula bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mantaati ajaran-ajaran Islam termasuk *amar ma'ruf nahyi munkar* untuk dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga aktivitas dakwah diarahkan untuk memperoleh situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun terhadap masyarakat (Latif, 2011; Syihab, 1992; Helmi, 2000).

Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa berdakwah dapat melalui lembaga Pendidikan, terdapat tiga macam bentuknya, yakni: Pertama, lembaga pendidikan informal (lembaga pendidikan keluarga) ialah kegiatan pendidikan yang ada dalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang ditemui karena dalam keluarga inilah seorang anak pertama kali

mendapatkan didikan dan bimbingan didalam keluarga (Amalia Nur Baiti, 2017). Pendidikan dalam keluarga menempati tempat utama dan pertama yang strategis dalam menentukan kepribadian seorang anak (Muallifah, 2009). Ini mengandung makna bahwa dalam keluarga terjadi personalisasi nilai dari orangtua. Dari kegiatan ini keluarga mampu mengembangkan nilai dalam pribadi anak (Sauri, 2002; Waston and Rois 2017). Kedua, pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan disekolah yang didapati secara sistematis, teratur, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, adalah alat yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan pengajaran dalam belajar kepada generasi muda dalam mendidik masyarakat (Maunah and Tulungagung, 2015).

Jenis pendidikan formal terdiri atas pendidikan umum, kejuruan, vokasi, profesi, keagamaan, dan khusus. Sofyan Sauri menyatakan sekolah memiliki kedudukan strategis dalam membentuk generasi bangsa yang berkarakter unggul dan berakhlak (Prayoga, 2019; Prayoga dkk., 2019). Walaupun memang perubahan struktur dan system sosial yang mengikuti arus perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan dan orientasi sekolah. Sekolah di zaman agraris memiliki orientasi berbeda dengan sekolah industri. Demikian juga dengan sekolah di era teknologi informasi sekarang ini (Sauri, 2019). Ketiga, lembaga non formal (lembaga pendidikan di masyarakat) diselenggarakan untuk kepentingan warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan, pendidikan non formal berfungsi sebagai penambah lembaga pendidikan, atau menjadi pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikannya terdiri atas lembaga kursus, kelompok belajar, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil dari pendidikan non formal ini dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal, tapi setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemda dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Adapun ruang lingkup dakwah mencakup seluruh aspek dan sendi-sendi kehidupan mulai dari yang sederhana seperti adab bangun, ada makan, beraktivitas dalam keseharian sampai adab tidur dan hal-hal besar didalamnya seperti hubungan antar manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, maupun hubungan manusia dengan Tuhannya. Kegiatan dakwahpun menyeluruh terhadap seluruh tingkatan masyarakat, mulai dari miskin, kaya, tua, muda, remaja maupun anak-anak. Semua unsur tersebut harus tersentuh oleh dakwah Islam karena Islam diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Tujuan dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha harus jelas dan kongkrit, agar usaha

dakwah tersebut dapat diukur keberhasilannya, termasuk dakwah ini harus kembali dikembangkan dapat merespon percepatan revolusi industri 4.0 di bidang pendidikan.

Perkembangan zaman kini mengantarkan pada pesatnya pertumbuhan lembaga pendidikan di era revolusi industri 4.0. Hal ini ditandai oleh hadirnya pesantren modern, salah satunya SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung. Sekolah yang berbasis pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang baru yang berada di wilayah perbatasan antara Kota Bandung dan Kabupaten Bandung yang berdiri pada tahun 2017 yang lalu. Pesantren ini telah menerapkan dakwah digital dalam setiap proses pembelajaran. Kekhasan inilah yang sejatinya menjadi bahan analisis penulis dalam menggambarkan manajemen dakwah digital di era revolusi industri 4.0.

B. Metode Penelitian

Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen dakwah digital di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung (Sugiyono, 2016; Syaodih Sukmadinata, 2007). Dalam penelitian dilakukan penelusuran data yang berkaitan dengan manajemen dakwah digital dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Penelitian studi kasus yaitu suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kualitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap manajemen dakwah digital di era revolusi industri 4.0 (Moleong, 2017; Nasution, 2006).

Teknik pengumpulan data meliputi; teknik wawancara terstruktur bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, dan para pendidik. Teknik observasi partisipatif dilaksanakan pada implementasi dan program-program pendukung dalam proses pembelajaran digital pendidik bersama para peserta didik. Teknik dokumentasi dengan cara pengumpulan data dokumen fisik pendukung program pembelajaran berbasis digital meliputi e-learning SMP IHAQI Bandung, program kurikulum dan pembelajaran lainnya, foto-foto kegiatan dalam proses pembelajaran (Arikunto, 2002; Noor, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi Tujuan Pendidikan Islam Sebagai Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan merupakan proses pembinaan dan menumbuh kembangkan potensi yang Allah berikan, agar manusia menjadi paripurna (Budiyanti, Aziz, etall. 2020). Peran pendidikan Islam sangatlah besar dalam membangun karakter bangsa, karena pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang hendak di arahkan kepada aktivitas dakwah (Marhamah dkk., 2017). Terutama pendidikan pesantren, erat kaitannya dengan "*amal ma'ruf nahyi munkar*". Sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh para ulama diarahkan dalam rangka mensyiarkan ajaran Allah, melalui ajakan, dorongan, motivasi serta memberikan kebaikan baik oleh lisan, hati serta perbuatan yang dilakukan oleh manusia (Elmansyah, 2016). Terlebih lagi percepatan revolusi industri memberikan peluang untuk berinovasi dalam melakukan dakwah pada proses pembelajaran, khususnya di lingkungan pesantren (Aziz dkk., 2013).

Perkembangan pesantren dari masa ke masa memiliki perubahan yang sangat signifikan, terlebih dunia kini sedang merespon percepatan revolusi industri 4.0 yang memiliki kecanggihan teknologi yang semakin pesat (Lase, 2019). Salah satu lembaga pendidikan pesantren yang hadir di era revolusi industri 4.0 ialah Pesantren Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung. Pesantren ini adalah pesantren yang memadukan berbagai teknologi modern dalam proses pembelajaran serta mengembangkan berbagai disiplin keilmuan dan keterampilan yang dibutuhkan tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam. Pesantren ini didirikan sebagai respon percepatan era revolusi industry 4.0. kurikulumnya pun dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut. Perpaduan yang terintegrasi antara kurikulum nasional, kurikulum kepesantrenan dan kurikulum kreatif. Dalam kurikulum kreatif lah, penguasaan tehnologi digital diterapkan. Revolusi industri bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas) (Priatmoko, 2018).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa hingga sekarang berada pada fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase

ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Priatmoko, 2018).

Lebih lanjut, (Priatmojo, 2018) mencatat hasil penelitiannya bahwa buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation* yang berdampak pada bidang industri, pendidikan, politik dan sebagainya. Sehingga terjadilah pergeseran paradigma berfikir serta gaya hidup masyarakat. Contohnya menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi konvensional, akibat perubahan perilaku konsumen yang beralih pada GO-JEK, GRAB dan lain sebagainya. Selain itu, fenomena *disruptive innovation* menyebabkan beberapa profesi hilang tergantikan oleh sebuah mesin canggih yang sudah beredar di tanah air ini. Adapun keuntungan munculnya fenomena *disruptive innovation* ialah (1) memudahkan konsumen dalam mencukupi kehidupan, (2) teknologi yang memudahkan, (3) memacu persaingan berbasis inovasi, (4) mengurangi jumlah pengangguran, (5) meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, dalam menghadapi peluang dan tantangan percepatan revolusi industri 4.0 ini, seorang pendidik harus senantiasa mengasah kompetensinya agar terus berinovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan adanya dakwah digital. Pendidikan sejatinya memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang Allah titipkan dengan sebaik mungkin (Budiyanti, Aziz, and Erihadiana 2020; Ansari, 2020), karena pendidikan memiliki tujuan agar senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan adanya upaya ma'rifatullah (Aziz dkk., 2020), maka hal ini juga sepadan dengan tujuan dakwah yang memiliki orientasi agar menjadikan pribadi orang lain menjadi lebih baik lagi. Maka sudah selayaknya tujuan utama pendidikan Islam sebagai bagian dari dakwah yang harus terus diperjuangkan.

2. Manajemen Metode Pola Dakwah di Pesantren Kreatif IHAQI Boarding School Bandung

Manajemen pendidikan pesantren memiliki arti penting dalam rangka memenuhi harapan sistem pendidikan Islam (Rohman, 2018). Apalagi dalam menghadapi perubahan-perubahan sosio-kultural yang demikian cepat seperti sekarang ini, dibutuhkan fungsi-fungsi manajemen. Menurut Terry, fungsi-fungsi manajemen yang pokok adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Salim and Makhshun, 2018). Pesantren Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung mengimplementasikan pembelajaran menggunakan dakwah digital, dalam rangka merespon percepatan dan pertumbuhan zaman yang memasuki revolusi industri 4.0. Proses

pembelajaran ditekankan sebagai bagian dari aktivitas dakwah yakni menyampaikan kebaikan (Elmansyah, 2016; Budiyanti, Rizal, and Sumarna 2016; Rizal 2014). Hal inilah yang harus disadari oleh semua pendidik juga seluruh *stakeholder* yang ada di lingkungan pendidikan, yang kemudian tumbuh kesadaran dalam memajukan dakwah digital di lingkungan pesantren. Adapun manajemen dakwah digital yang dilakukan di sekolah berbasis pesantren ini ialah sebagai berikut:

Pertama tahap perencanaan, perencanaan penggunaan dakwah digital sebagai bagian dari media pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* ini sudah direncanakan dengan matang, karena kepala sekolah memberikan monitoring secara online, dan seluruh *stakeholder* yang ada di lingkungan pesantren juga sama-sama memiliki peran dalam memajukan dakwah digital. Dengan harapan media dakwah digital ini sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Penggunaan dakwah digital dalam pembelajaran di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung ini merupakan sebuah tuntutan dalam menghadapi percepatan revolusi industri 4.0.

Kedua tahap pengorganisasian, SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* ini memiliki struktur pembagian tugas dalam mengembangkan dakwah digital ini, yakni tim kreatif dakwah sekolah, juga tim kreatif dakwah pesantren. Sehingga seluruh pihak yang terlibat dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas ikut mengembangkan kreatifitasnya dalam dakwah digital. Keterlibatan seluruh elemen yang ada di lingkungan pesantren merupakan modal utama dalam mewariskan nilai-nilai Islam sesuai dengan visi misi serta tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung yang agamis, universal dan kreatif.

Ketiga tahap pelaksanaan, penggunaan dakwah digital yang dilakukan oleh pendidik di Pesantren Kreatif IHAQI *Boarding School* ini dikembalikan kepada masing-masing pendidik dengan dimonitoring langsung oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksana pembelajaran. Pelaksanaan dakwah digital banyak dilakukan melalui berbagai aplikasi sebagai berikut:

Gambar 1. Aplikasi Dakwah Digital SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung



Gambar di atas menunjukkan adanya beragam penggunaan dakwah digital yang dilakukan oleh tim sekolah juga tim pesantren SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung. Ada aplikasi e-learning IHAQI yang disajikan untuk proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh tim sekolah. Ada juga aplikasi Islame yang disajikan untuk proses pembelajaran pendalaman kajian Islam, juga media dakwah lain melalui facebook, instgram, twitter yang biasa diakses oleh seluruh *stakeholder* yang ada dilingkungan pendidikan. Perpaduan berbagai media dakwah digital ini merujuk kepada para ahli yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran (Omar, 2014). Setiap pendidik diberbagai mata pelajaran berkewajiban untuk mengembangkan media pembelajaran dakwah digital ini, termasuk pada masa pandemic covid-19. Karena seluruh proses pembelajaran harus berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam, baik secara tersirat maupun tersurat.

Keempat tahap evaluasi, penggunaan dakwah digital di SMP Kraetif IHAQI *Boarding School* Bandung ini perlu dievaluasi. Evaluasi biasa dilakukan oleh kepala sekolah juga kepala pesantren diakhir semester. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana efektivitas keberhasilan suatu media yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil (Saifulloh and Safi'i, 2017). Evaluasi proses dilakukan oleh kepala sekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan dalam satu bulan sekali. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan perbaikan kompetensi pendidik dalam penerapan media pembelajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi proses ini sangat penting dilakukan sebagai upaya memotivasi pendidik untuk terus mengembangkan keilmuan secara praktis dan kreatif. Adapun evaluasi hasil yang dilakukan oleh kepala sekolah serta kepala pesantren di SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* kepada seluruh pendidik

dilaksanakan pada saat rapat evaluasi akhir semester dengan mempertimbangkan hasil perkembangan prestasi dari para peserta didik. Seluruh proses evaluasi ini didokumentasikan melalui dokumen sekolah, laporan monitoring serta laporan peningkatan penjaminan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana yang dikemukakan diatas, manajemen dakwah digital terlihat cukup baik dan inovatif yang diselenggarakan oleh SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung. Namun hanya saja alokasi pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik cukup besar, karena selain aplikasi yang digunakan juga pihak sekolah mesti menyiapkan infrastruktur pembelajaran digital yang memadai. Akan tetapi dakwah digital ini memberikan dampak positif dalam rangka menumbuhkan kesadaran kepada seluruh peserta didik akan pentingnya menyebarkan agama Islam dan menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa proses keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh komponen utama seperti pendidik, kurikulum, metode, media, evaluasi. Serta komponen pendukung yang dipengaruhi oleh sumber dana, fasilitas dan lain sebagainya. Komponen pendidikan hendaknya diperhatikan dengan baik dan benar agar dapat mendorong ketercapaian tujuan pendidikan yang lebih optimal.

D. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah SMP Kreatif IHAQI *Boarding School* Bandung menerapkan sekolah berbasis pesantren yang menerapkan dakwah digital dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan visinya yang Agamis, Universal dan Kreatif, sekolah ini memiliki manajemen pembelajaran yang khas, yakni menerapkan dakwah digital dan kemasan kreatif dalam proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, dakwah digital ini dinilai sudah direncanakan dengan matang, terlihat dari kesiapan para pendidik serta peserta didik dalam mengaplikasikan program digital selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pelaksanaan, dakwah digital ini dirasa sudah terlaksana dengan efektif, terlihat dengan adanya aplikasi e-learning yang berkaitan dengan proses pembelajaran, aplikasi Islame yang berkaitan dengan kajian Islam, serta animasi dakwah bergambar yang telah dibuat dan dirancang oleh para peserta didik dalam rangka menyebarkan dakwah Islam melalui media facebook, instragram, twitter dan media sosial lainnya. Adapun pada tahap evaluasi, dakwah digital ini memberikan dampak positif dalam rangka menumbuhkan kesadaran kepada seluruh peserta didik akan pentingnya menyebarkan agama Islam dan menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan terus perlu ditingkatkan lebih kreatif lagi, agar selalu *update*, bervariasi dan semakin menarik.

Daftar Rujukan

- Afifah, A., & Mashuri, I. (2019). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA (STUDI MULTI KASUS DI SDI RAUDLATUL JANNAH SIDOARJO DAN SDIT GHILMANI SURABAYA). *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 97–111.
- Al Faruq, U. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah di Era 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), 13–30.
- Amalia Nur Baiti, I. (2017). Peran Orang tua dalam menanamkan Nilai Pendidikan Islam pada Anak (Studi kasus Analisis Tafsir QS. Luqman:12-19. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ansari, A. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Konsep Pembangunan Karakter dalam Keluarga di Era Revolusi Industri 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(2), 335–349. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.397>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Aziz, A. A., Budiyanti, N. B., Ahmad, N., Suhartini, A., & Prayoga, A. P. (2020). PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA MA'RIFATULLAH. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 174–186. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i2.997>
- Aziz, A. A., Budiyanti, N., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2013). Implementasi Model dan Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam. *Jurnal Istighna*, 53(9), 1689–1699.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., & Erihadiana, M. (2020). Strategy of Insan Kamil in Building Green Education. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 72–82. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.54>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., & Indonesia, U. P. (2020). *the Formulation of the Goal of Insan Kamil As a Basis for the*. 3(2), 1–10.
- Budiyanti, N., Rizal, A. S., & Sumarna, E. (2016). IMPLIKASI KONSEP ŪLŪL 'ILMI DALAM AL-QUR'ĀN TERHADAP TEORI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsīr Mu'tabarāh). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3459>
- Elmansyah, E. (2016). DAKWAH SUFISTIK DI ERA DIGITAL. *Al-Hikmah*. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.547>
- Herdiana, I. (2013). *The development of character education model based on human's natural characteristics*. 264–271.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal*

- Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43.
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Luqman, S., & Hakim, A. (2020). *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Volume VIII Nomor 2, Maret-Agustus 2020. VIII*, 135–158.
- Ma'arif, B., & Ma'arif, B. S. (2009). Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*.
- Marhamah, I., Yaya, Y., & Sodikin, A. (2017). Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun dalam Mengatasi Problematika Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(4), 329–346. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v2i4.571>
- Maunah, B., & Tulungagung, I. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa the Implementation of Character Education in the Formation of Students' Holistic Personality. *Pendidikan karakter*, 1, 90–101.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Muallifah. (2009). Psycho Islamic Smart Parenting. In *Yogyakarta: DIVA Press*.
- Muhammad Nizam, S. (2018). Revolusi industri 4.0: Suatu Pengenalan. *Seranta FELDA Jabatan Perdana Menteri*.
- Nasution, S. (2006). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Noor, J. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Omar, H. (2014). media pembelajaran. *media pembelajaran*.
- Prayoga, A. (2019). MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN AKHLAK KARIMAH PESERTA DIDIK MELALUI EKSTRAKURIKULER. *ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 93–104.
<https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5142>
- Prayoga, A., Jahari, J., & Fauziah, M. (2019). Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 04(02), 97–106. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8093>
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Mmembangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*.
- Rohman, F. (2018). Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Nizhamiyah*.
- Saifulloh, A., & Safi'i, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Educan*, 01(01), 61–73.
- Salim, S., & Makhshun, T. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta). *Al-Fikri: Jurnal*

- Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 58–69.
- Sauri, S. (2002). Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 22(1), 45–53.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (24 ed.). Alfabeta.
- Sukma, M. (2015). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 85–103.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Waston, W., & Rois, M. (2017). PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT). *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>